

PENYULUHAN EDUKASI SEKSUAL SEJAK DINI PADA REMAJA

Erni Hernawati¹, Asma Alfiah Khoerunnisa², Meilani Agisna Lestari³, Alivia Diandra⁴, Anisa Nurvita⁵, Izmy Azimah Maryam⁶, Syifa Salma⁷, Siti Nurajijah⁸, Putri Yulianti Lestari⁹

ernihernawatie@gmail.com¹, aalfiahkh@gmail.com², meilanibeutik@gmail.com³

Institut Kesehatan Rajawali

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Berdasarkan data dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Angka pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 8,74 persen. Sedangkan angka pernikahan dini di Jawa Barat mencapai 8,06 persen. Penyuluhan ini mengkaji tentang signifikansi pendidikan seksual bagi remaja di MA Nurul Iman Sindangkerta, Bandung Barat, Jawa Barat. Tujuan Utama dari penyuluhan ini adalah untuk memperluas wawasan siswa/i tentang kesehatan reproduksi, konsekuensi dari pernikahan dini, serta efek dari stunting. Banyak remaja saat ini kekurangan informasi yang akurat terkait isu-isu tersebut, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Dengan menawarkan pendidikan seksual yang tepat, diharapkan siswa/i dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pernikahan dini serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, tujuan penyuluhan ini juga mencakup penjelasan tentang bagaimana asupan makanan bergizi dapat membantu mencegah stunting. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i di MA Nurul Iman Sindangkerta menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan seksual dan menyadari risiko yang terkait dengan pernikahan dini, serta pentingnya pola makan seimbang dalam mencegah stunting. Kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi orang tua dan masyarakat sekitar untuk lebih terbuka dalam memberikan pendidikan seksual yang benar kepada anak-anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pernikahan Dini, Stunting, Kesehatan Reproduksi.

ABSTRACT

Early childhood education is an effort to stimulate, guide, nurture and provide learning activities that can produce children's abilities and skills. Early childhood sex education emphasizes more on how to provide children with an understanding of their body condition, an understanding of the opposite sex, and an understanding to avoid sexual violence. The sex education referred to here is that children begin to recognize their identity and family, recognize their body parts, and can mention body characteristics. Based on data from the Minister of Women's Empowerment and Child Protection (PPPA), the number of early marriages in Indonesia in 2024 reached 8.74 percent. While the number of early marriages in West Java reached 8.06 percent. This counseling examines the significance of sex education for adolescents at MA Nurul Iman Sindangkerta, West Bandung, West Java. The main objective of this counseling is to broaden students' horizons about reproductive health, the consequences of early marriage, and the effects of stunting. Many adolescents currently lack accurate information regarding these issues, both from their families and their surroundings. By offering proper sexual education, it is hoped that students can have a deeper understanding of the impact of early marriage and the importance of maintaining their reproductive health. In addition, the purpose of this counseling also includes an explanation of how nutritious food intake can help prevent stunting. The survey results showed that the majority of students at MA Nurul Iman Sindangkerta showed increased knowledge about the importance of sexual education and were aware of the risks associated with early marriage, as well as the importance of a balanced diet in preventing stunting. This activity is expected to inspire parents and the surrounding community to be more open in providing proper sexual education to children from an early age.

Keywords: Sexual Education, Early Marriage, Stunting, Reproductive Health.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius yang berdampak luas pada kesehatan dan kesejahteraan perempuan serta anak. Anak yang menikah pada usia muda cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi, yang dapat meningkatkan risiko kehamilan di usia remaja serta berbagai komplikasi kesehatan (Bearinger et al., 2007). Kehamilan remaja berisiko tinggi menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk gangguan kesehatan ibu, kematian ibu dan bayi, serta peningkatan angka kejadian stunting pada anak yang lahir dari ibu muda (Haberland & Weaver, 2016). Stunting merupakan masalah kesehatan global yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan (World Health Organization, 2021).

Pendidikan seksual sejak dini menjadi langkah preventif dalam menekan angka pernikahan dini dan kehamilan remaja. Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, termasuk risiko pernikahan dini dan konsekuensi yang ditimbulkannya (Chandra-Mouli et al., 2013). Berdasarkan penelitian, edukasi seksual yang komprehensif dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan dan kehidupan mereka (Rahayu & Purwanti, 2023). Melalui sosialisasi yang tepat, remaja akan memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari hubungan seksual berisiko, serta meningkatkan kesadaran akan hak-hak mereka dalam menentukan masa depan (Yuliani, 2019).

Selain dampak kesehatan, pernikahan dini juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi. Remaja yang menikah dini sering kali putus sekolah dan mengalami keterbatasan dalam mengembangkan potensi dirinya (UNICEF, 2019). Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja serta meningkatkan ketergantungan ekonomi pada pasangan atau keluarga. Lebih lanjut, ketidaksiapan dalam membangun rumah tangga meningkatkan risiko konflik dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan anak yang dilahirkan (Clark & Clark, 2018). Oleh karena itu, pendidikan seksual yang memadai dapat menjadi solusi strategis dalam menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak.

Upaya penyuluhan mengenai pentingnya edukasi seksual sejak dini perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Peran berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, sangat krusial dalam memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada remaja akurat dan sesuai dengan perkembangan mereka (BKKBN, 2022). Materi edukasi harus mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang sistem reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, serta hak dan tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2023). Dengan demikian, remaja akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan terhindar dari risiko pernikahan dini serta dampak negatifnya.

Penyuluhan yang efektif harus dilakukan dengan metode yang inovatif dan menarik agar dapat diterima dengan baik oleh remaja. Penggunaan media digital, pendekatan berbasis diskusi, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan pendidik dapat meningkatkan efektivitas program ini (Kusumawati & Lestari, 2022). Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, diharapkan angka pernikahan dini dan kejadian stunting pada anak dapat berkurang secara signifikan. Oleh karena itu, edukasi seksual sejak dini harus menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan dan pendidikan guna menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan kesehatan yang bersifat edukatif dan interaktif. Lokasi kegiatan bertempat di MA Nurul Iman Sindangkerta, yang terletak di Cililin, Bandung Barat, Jawa Barat.

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Januari 2025 dengan durasi 240 menit . Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas X11 MA Nurul Iman Sindangkerta kurang lebih 80 siswa/siswi Sasaran utama penyuluhan ini adalah siswa kelas XII yang sebentar lagi akan memasuki dunia perkuliahan atau dunia kerja. Pada tahap transisi ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh pergaulan bebas. Oleh karena itu, penyuluhan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam metode ini ada beberapa tahapan sebagai berikut :

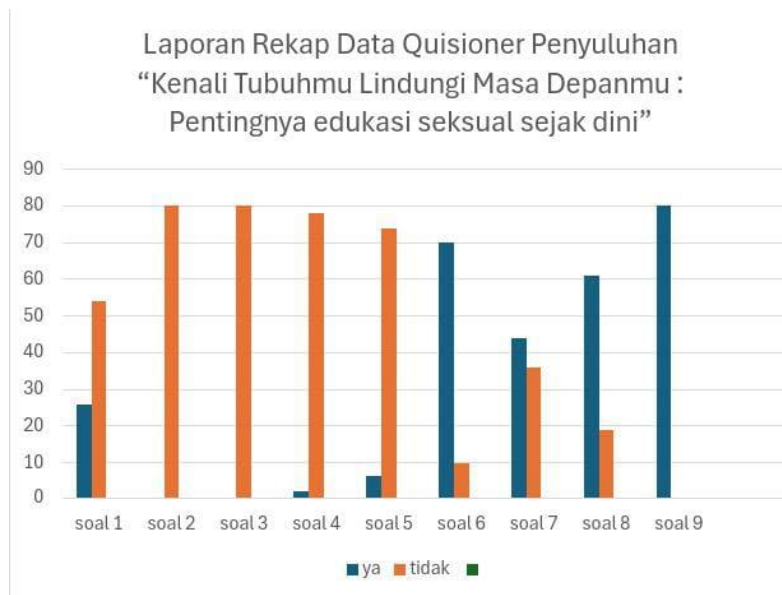
Tahap persiapan

1. Mengidentifikasi sasaran dan lokasi pelaksanaan program.
2. Mengembangkan materi dan modul pelatihan.
3. Mengumpulkan sumber daya dan peralatan yang dibutuhkan meliputi :
 1. Leaflet
 2. Kuesioner berbentuk kertas
 3. Infokus
 4. Sound sistem
 5. Microphone
 6. Laptop
4. Mengatur jadwal dan lokasi pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Kusioner Table

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah orang tua kalian dirumah mengajarkan atau memberitahu tentang sex education?	26 orang	54 orang
2.	Apakah kalian pernah melakukan prilaku sex? Jika ya jelaskan (Untuk pertanyaan ini akan dijaga privasinya).	0 orang	80 orang
3.	Ketika anda telah melakukan prilaku sex apakah anda merasa bersalah atau malah merasa ketagihan?	0 orang	80 orang
4.	Setelah mendengarkan materi tentang pernikahan dini apakah masih kepikiran untuk melakukan pernikahan dini.	2 orang	78 Orang
5.	Menurut pandangan kalian apakah pernikahan dini itu memiliki dampak positif?	6 orang	74 orang
6.	Menurut kalian apakah pemicu awalnya pernikahan dini bisa dari pacaran?	70 orang	10 orang
7.	Apakah kalian sudah rutin meminum obat penambah darah?terutama perempuan	44 orang	36 orang
8.	Menurut kalian, Apakah telatnya pertumbuhan dan perkembangan anak bisa disebut stunting?	61 orang	19 orang
9.	Apakah penyuluhan tentang materi yang disampaikan ini sangat membantu anda dalam pemahaman?	80 orang	0 orang



Grafik 1: Kuisioner Grafik



Gambar 1: mengisi kuesioner

Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan saat penyuluhan kesehatan, masih banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya pendidikan seksual (sex education) dan menganggapnya tidak perlu. Padahal, edukasi seksual sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak. Pendidikan ini seharusnya diberikan sejak dini, misalnya dengan mengenalkan area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta memahami organ reproduksi. Namun, kenyataannya, banyak orang tua yang enggan menjelaskan hal ini dengan alasan tidak sopan atau tidak pantas untuk anak di bawah umur. Akibatnya, mereka memilih untuk diam dan kurang peduli terhadap pemahaman anak mengenai kesehatan reproduksi.

Sebagian besar siswa dan siswi MA Nurul Iman menyadari bahwa berpacaran dapat menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Di daerah Sindangkerta, fenomena pernikahan dini masih marak terjadi dengan berbagai alasan, salah satunya akibat pergaulan bebas. Remaja yang sedang dalam fase eksplorasi sering kali mencoba hal baru tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua, sehingga rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang. Selain itu, masih ada sebagian remaja yang ingin menikah dini dengan alasan ingin menghindari zina, padahal kesiapan mental dan finansial mereka belum matang. Hal ini

berisiko menimbulkan berbagai permasalahan seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga perselingkuhan, yang pada akhirnya akan berdampak buruk pada anak.

Respon dari para siswi MA Nurul Iman menunjukkan bahwa mereka memahami risiko pernikahan dini terhadap kesehatan anak, termasuk kemungkinan melahirkan bayi stunting akibat kurangnya asupan gizi pada ibu muda. Kesadaran ini juga mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi suplemen penambah darah yang diberikan oleh sekolah. Namun, masih ada beberapa siswi yang belum rutin meminumnya karena mengalami efek samping seperti pusing dan mual. Padahal, efek samping tersebut merupakan reaksi normal dan dapat diminimalkan dengan mengonsumsi obat pada malam hari sebelum tidur, sesuai dengan anjuran.

Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan semakin banyak remaja yang memahami pentingnya kesehatan reproduksi, serta orang tua yang lebih terbuka dalam memberikan edukasi seksual kepada anak sejak dini.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan di MA Nurul Iman Sindangkerta mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini mengungkapkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Padahal, pendidikan tersebut sangat penting untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, serta dampak negatif dari pergaulan bebas.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari bahwa pernikahan dini memberikan lebih banyak dampak negatif daripada manfaatnya, seperti meningkatnya risiko stunting pada anak akibat ketidaksiapan gizi ibu muda. Siswa juga menyadari bahwa pacaran dapat menjadi pemicu pernikahan dini jika tidak disertai pemahaman yang jelas mengenai batasan dalam hubungan.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini mendapatkan respons positif dari para siswa. Mereka merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang edukasi seksual, pernikahan dini, dan pencegahan stunting. Antusiasme siswa dalam bertanya dan berpartisipasi menunjukkan bahwa edukasi seksual yang menyeluruh sangat diperlukan dan harus diberikan secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil dari penyuluhan kesehatan yang dilakukan di MA Nurul Iman Sindangkerta, disarankan agar pendidikan seksual untuk remaja lebih diperkenalkan dan dilakukan secara berkelanjutan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua diharapkan lebih terbuka dan proaktif dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi serta memberikan pemahaman yang tepat kepada anak-anak mereka terkait pergaulan dan batasan dalam hubungan. Sekolah juga perlu terus memperkuat program penyuluhan yang memberikan informasi yang benar tentang pernikahan dini, dampaknya terhadap kesehatan, serta pentingnya pola hidup sehat dan konsumsi gizi yang cukup untuk mencegah stunting. Selain itu, peran guru dan tenaga kesehatan juga sangat dibutuhkan dalam mendampingi remaja agar mereka bisa membuat keputusan yang bijaksana terkait masalah kesehatan reproduksi. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang lebih intens antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Bearinger, L. H., Sieving, R. E., Ferguson, J., & Sharma, V. (2007). Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents: patterns, prevention, and potential. *Journal of Adolescent Health, 40*(3), 198-206.

- BKKBN. (2022). Survei Data dan Informasi Perkembangan Kependudukan Keluarga Berencana Tahun 2022. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Chandra-Mouli, V., Pattinson, R. C., Stoner, M. C., & Say, L. (2013). WHO guidelines for comprehensive sexuality education: recommendations. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 21(1), 8-15.
- Clark, C. L., & Clark, D. B. (2018). Early marriage and childbearing: consequences for women's health and children's well-being. *Maternal and Child Health Journal*, 22(6), 809-815.
- Haberland, N., & Weaver, J. (2016). Addressing the interconnectedness of child marriage, adolescent pregnancy, and stunting. *Journal of Adolescent Health*, 59(3), S46-S51.
- Kemendes RI. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumawati, F., & Lestari, S. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 99-106.
- Rahayu, E. R., & Purwanti, S. (2023). The effect of health education on adolescent reproductive health knowledge and behavior. *International Journal of Nursing and Midwifery*, 15(1), 1-7.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019*. United Nations Children's Fund.
- Yuliani, R. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*, 15(2), 65-72.